

Kata Satuan Bahasa Korea dalam Bidang Kuliner

Culinary-related Korean Measure Words

Ridwan Giffary Lintang^{1*}, Tri Mastoyo²

Universitas Gadjah Mada^{1,2}

ridwan.giffary.1@mail.ugm.ac.id¹

Received: 2022-08-16 | Reviewed: 2023-10-06 | Accepted: 2023-11-03 | Published: 2024-05-27

ABSTRACT

Measure word is a group of words functions as a noun counter and complementing a numeral. Each language has a different set and types of measure words. Korean has a lot of measure words and it is used based on the semantic feature of the counted noun. This paper examines types of Korean measure words in a culinary-related text. Data were collected from recipes written in Korean. Then, Data were classified and analyzed to see the similarities and differences between those measure words. Our results showed that there are four types of Korean measure words. First, measure words that are standard measurement units (e.g. geuraem 'gram' and litheo 'liter'). Second, measure words that are Korean traditional measurement units like geun. Third, measure words that came from measuring tools like byeong 'bottle' and keunsul 'spoon' and the last, measure words that are classifiers. In a phrasal structure, measure words placed after the numeral, and the noun is mainly placed before the numeral but it also can be placed after the measure words by adding a genitive particle -eui between the measure word and noun. Commonly-used measure words and classifiers that have one-to-one equivalent word in Indonesian will be easier to learn by learners from Indonesian background.

Keywords: *measure words, classifier, Korean, culinary, measurement*

INTISARI

Kata satuan adalah kelompok kata yang berfungsi untuk menghitung sebuah nomina bersama dengan numeralia. Tiap bahasa memiliki jenis dan penggunaan yang berbeda. Kata satuan dalam bahasa Korea memiliki jenis yang beragam dan digunakan sesuai dengan ciri semantis dari nomina yang dihitungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kata satuan bahasa Korea yang digunakan dalam dunia kuliner. Sumber data diperoleh dari teks resep masakan berbahasa Korea. Data kemudian dianalisis dan diklasifikasi untuk melihat pola kesamaan dan perbedaan. Dari analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa Kata satuan dalam bahasa Korea ada beberapa jenis, yaitu 1) Kata satuan dari satuan internasional, seperti geuraem 'gram' dan litheo 'liter'; 2) Kata satuan dari satuan tradisional, seperti geun; 3) Kata satuan dari alat pengukuran, seperti byeong 'botol' dan keunseul 'sendok'; dan 4) Kata satuan yang merupakan kata penyukat atau penggolong. Dari struktur frasanya, Kata satuan digunakan mengikuti numeralia. Nomina berada di depan numeralia, tetapi dapat juga berada di belakang dengan menambahkan partikel kepemilikan -eui setelah Kata satuan. Kata satuan umum dan kata penggolong yang memiliki kemiripan penggunaan dalam bahasa pemelajar akan mudah untuk dipelajari bagi pemelajar bahasa Korea orang Indonesia.

Kata kunci: *Kata satuan, kata penggolong, bahasa Korea, kuliner, pengukuran*

Saran sitasi:

Lintang, R. G., & Mastoyo, T. (2023). Kata Satuan Bahasa Korea dalam Bidang Kuliner. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 7 (1), 36-51. <https://doi.org/10.22146/jla.77105>

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan ilmu matematika dan sains, Manusia dalam kehidupan sehari-hari banyak menggunakan perhitungan dan angka dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dari hal-hal yang sederhana seperti menghitung waktu dengan menggunakan jam atau menghitung berat dengan sebuah timbangan, hingga perhitungan yang kompleks. Angka-angka dalam perhitungan ini ketika dituturkan dalam sebuah kalimat dapat dinyatakan dengan beberapa cara, sebagai contoh:

- (1) Jam 4.45 dapat dinyatakan dengan
 - a. “Jam empat lebih empat puluh lima menit”
 - b. “Jam lima kurang seperempat”
 - c. “Jam lima kurang lima belas menit”

Dalam contoh kalimat (1), angka dipadukan dengan kata *jam* dan *menit* agar frasa tersebut dapat menyampaikan informasi yang tepat. Kata-kata yang berfungsi sebagai unit untuk mengukur dan menghitung sebuah objek atau aktivitas disebut sebagai *measure word* atau kata satuan (Wang, 2016).

Kata satuan adalah sekumpulan kata yang digunakan untuk menyatakan jumlah atau kuantitas dari suatu barang. Kata-kata satuan ini tentunya berbeda di tiap bahasa. Ada bahasa yang memiliki kata satuan yang beragam macam dan kegunaannya, ada pula bahasa yang hanya memiliki sedikit kosakata untuk menyatakan satuan. Bahasa-bahasa di Asia pada umumnya memiliki kata satuan yang relatif banyak karena dalam menyatakan sebuah frasa numeralia, selain numeralia dan nomina, ada kata lain yang harus ditambahkan dalam frasa tersebut agar menjadi frasa yang gramatikal. Kata-kata ini disebut sebagai *classifier* atau kata penyukat.

Karena tiap bahasa memiliki sistem dan set kata satuan yang berbeda, terkadang hal ini mengakibatkan adanya miskomunikasi antar penutur bahasa yang berbeda. Misalkan, dalam bahasa Indonesia, nomina *pisang* dapat diukur dengan menggunakan kata satuan *buah*, *sisir*, dan *tandan*. Bagi penutur bahasa lain, kata satuan ini akan sangat membingungkan jika tidak mengerti besaran satuannya. Contoh lainnya, dalam bahasa Korea, sering kali nomina *daging* diukur dengan kata satuan *geun*. Sebagai penutur asing, saya tidak dapat memperkirakan seberapa banyak daging seberat satu *geun* itu kecuali sudah dikonversi ke satuan Internasional seperti *gram* atau *kilogram*. Oleh karena itu, kata satuan ini perlu dikaji lebih mendalam untuk mempermudah pemahaman dan tentunya membantu pemelajar bahasa asing.

Pembahasan kata satuan ini tidak dapat dipisahkan dari *classifier* atau kata penyukat atau kata penggolong. Kata penggolong atau *classifier* adalah sebuah morfem yang hanya muncul mengikuti sebuah kata bilangan. Kedua kata ini memiliki fungsi yang mirip dalam sebuah struktur frasa numeralia. Referen sebuah nomina digolongkan berdasarkan karakteristik semantik seperti, bentuk, hidup/tak hidup, dan ciri-ciri lainnya (Aikhenvald, 2006). Referen nomina yang memiliki karakteristik semantik yang sama akan memiliki kata penggolong yang sama juga.

Revita (2006) menyatakan bahwa kata satuan dan kata penyukat atau penggolong sebagai satu kelompok kata yang sama. Revita membedakan kata penyukat dibedakan menjadi kata penyukat tradisional dan non-tradisional. Kata penyukat tradisional adalah penanda satuan atau ukuran yang sifatnya jarang digunakan. Sementara itu, kata penyukat non-tradisional adalah satuan yang masih digunakan oleh penutur bahasa tersebut seperti buah, butir, dan ekor untuk satuan jumlah dan kilo untuk satuan berat.

Senada dengan Revita, Woo (2016) menyatakan bahwa dalam bahasa Korea, istilah kata satuan dan kata penggolong dapat dipertukarkan. Kata penggolong dalam bahasa Korea adalah kelompok kata yang memiliki fungsi mengkategorikan nomina secara semantis. Karena kata tersebut menyatakan satuan ukuran dari sebuah nomina setelah dipasangkan dengan numeralia, maka kata penggolong disebut juga sebagai kata satuan.

Doetjes (2017) menyatakan bahwa kata penggolong dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, *sortal classifier* dan *mensural classifier*. Tipe pertama, *sortal classifier* adalah kata penggolong yang berbentuk unit spesifik untuk menghitung satuan dari nomina. Contoh tipe ini adalah penggolong *zhi* dalam bahasa Mandarin yang digunakan untuk menghitung nomina *bi* 'pena atau dalam bahasa Indonesia ada kata *batang* untuk menghitung nomina *pencil*'. Sementara itu, tipe kedua, *mensural classifier* adalah kata penggolong yang merupakan sebuah satuan ukur seperti contohnya kata *jin* sebagai satuan berat. Berbeda dengan pendapat Doetjes, Her (2012) mengatakan bahwa kata penggolong dan kata pengukur merupakan dua jenis kata yang berbeda karena kata penggolong tidak menambahkan arti tambahan ke nomina penyertanya tidak seperti kata pengukur.

Fitur kata penggolong umumnya ditemukan di bahasa-bahasa di kawasan Asia Timur dan Tenggara (Her, dkk, 2022). Salah satu bahasa yang memiliki kata penggolong yang beragam adalah bahasa Korea. Ada kata penggolong yang asli berasal dari bahasa Korea, ada pula kata penggolong yang merupakan serapan dari karakter Tiongkok. Kemudian, ada kata satuan yang merupakan serapan dari kata satuan yang digunakan secara Internasional seperti *gram*, *liter*, dan *ons* seiring dengan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi dari barat.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, kata satuan dalam bahasa Korea digunakan sesuai dengan kemiripan ciri semantis dari referennya. Misal, untuk menghitung nomina *chijeu* 'keju' dan *jipye* 'uang kertas' digunakan kata penyukat *jang* karena kedua nomina tersebut memiliki ciri semantis +tipis dan berbentuk +lembaran. Namun ada pula kata yang dapat menghitung nomina secara umum seperti kata *gae* yang menunjukkan jumlah, dan kata *geun* yang digunakan sebagai satuan berat.

Penelitian mengenai kata satuan ini belum banyak dibahas oleh peneliti dan ahli bahasa sebelumnya. Kata satuan berkaitan erat dengan kata penggolong atau kata penyukat, sehingga peneliti menggunakan penelitian mengenai kata penyukat oleh Revita (2006) sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Revita (2006) mengungkap jenis-jenis kata penyukat bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kegiatan perdagangan. Penelitian yang meneliti kata penyukat dalam bahasa Minangkabau juga telah dilakukan oleh Saputra, Agustina dan Juita (2018) tetapi memfokuskan penelitian tersebut di sebuah daerah tertentu.

Penelitian lain yang membahas mengenai kata penyukat adalah penelitian dari Shalima, Handy dan Asmara (2019) yang membandingkan kata penyukat bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dari klasifikasi semantisnya. Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Nadra, Wahyuni dan Mahsun (2014) yang membandingkan bentuk dan penggunaan kata penggolong benda yang digunakan di pasar tradisional di daerah Jakarta dan Surabaya.

Penelitian ini membahas Kata satuan bahasa Korea yang digunakan dalam bidang Kuliner. Bidang kuliner dipilih karena berhubungan erat dengan aktivitas yang memerlukan perhitungan dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata satuan yang akan diteliti adalah kata satuan yang digunakan untuk menghitung daging, buah dan sayur, produk olahan, produk makanan siap pakai, minuman dan sebagainya. Penelitian akan membahas mengenai pola frasa, jenis-jenis dari kata satuan, penggunaan dan juga nomina yang dapat dinyatakan dengan kata satuan tersebut dan juga persamaan dan perbedaan dengan penggunaan di bahasa Indonesia untuk mengukur mudah tidaknya kata satuan tersebut dipelajari bagi orang Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian linguistik ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena dapat menjelaskan hasil temuan secara singkat dan jelas sehingga lebih dapat dipahami. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan pemaparan deskriptif dari data tertulis atau lisan. Penelitian ini memaparkan data secara sistematis, jelas, faktual dan akurat mengenai data-data dan sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2006).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kamus bahasa Korea online *Gugnipgukeoweon Pyeojungukeodaesajeon*, lalu dipilih beberapa Kata satuan yang digunakan untuk mengukur alat dan bahan masakan. Kemudian dicari contoh frasa yang menggunakan Kata satuan tersebut dalam website *10000 Recipe* yang diakses dari laman <https://www.10000recipe.com/index.html>.

Data yang dikumpulkan berupa frasa numeralia. Setelah data terkumpul, dilakukan pengecekan ulang dengan penutur asli bahasa Korea dan mencari penggunaannya menggunakan mesin pencarian untuk memastikan data tersebut valid dan digunakan oleh penutur asli sehari-hari. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis kata satuannya dan dianalisis. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode agih, yaitu dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mendapatkan unsur satuan lingual yang akan dianalisis. Kata satuan yang akan dianalisis kemudian dijabarkan contoh frasanya dengan menambahkan *interlinear gloss* seperti pada baris kedua dan translasi bahasa Indonesianya di baris ketiga contoh frasa di bawah ini. Data juga dibandingkan dengan padanan bahasa Indonesia untuk mencari apakah kata tersebut mudah dipelajari oleh pemelajar orang Indonesia atau tidaknya.

- (2) *Geochutgaru sipo geuraem*
chili powder fifteen MEA:Weight
'lima belas gram cabai bubuk'

Singkatan yang digunakan dalam penjabaran dalam jurnal ini adalah sebagai berikut. CLF = classifier 'kata penyukat'; GEN = genitive; MEA = measure word 'Kata satuan'; N = noun 'nomina'; Num = numeral 'numeralia'

Hasil analisis disajikan dalam bentuk jurnal dengan metode penyajian formal dan informal (Sudaryanto, 1993). Metode penyajian formal adalah penyampaian hasil penelitian dengan menggunakan tabel, bagan, simbol dan gambar. Sementara itu, metode penyajian informal adalah penyampaian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, pembahasan akan dibagi menjadi tiga. Bagian pertama memaparkan mengenai jenis-jenis dari Kata satuan dan contoh kalimatnya. Bagian kedua memaparkan struktur frasa numeralia dan bagian ketiga memaparkan penggunaan pasangan numeralia.

Kata satuan untuk mengukur massa

Pada umumnya, orang Korea telah mengadopsi kata satuan internasional seperti *geuraem*, *onseu*, *paundeu*, *litheo* dan *galleon* dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata ini adalah satuan ukur yang digunakan secara Internasional yang diserap dan ditransliterasikan dari bahasa Inggris ke bahasa Korea. Contoh frasa (3), (4) dan (5) di bawah adalah contoh penggunaan kata satuan baku/internasional.

- (3) a. *Geochutgaru sipo geuraem*
chili powder fifteen MEA:Weight
'lima belas gram cabai bubuk'
b. *Sogeum o geuraem*
salt five MEA:Weight
'lima gram garam'

- (4) a. *il onseu-eui buchū,*
 one MEA:Weight-GEN Chinese chives
 ‘satu ons kucai’
 b. *il onseu-eui saelleori sogēum*
 one MEA:Weight-GEN celery salt
 ‘satu ons garam seledri’
- (5) *il paundeu-e muyeom beotheo*
 one MEA:Weight-GEN unsalted butter
 ‘satu pon mentega tidak bergaram’

Satuan ini umumnya digunakan berpasangan dengan numeralia Sino-Korea. Satuan *geuraem* dalam contoh frasa (3) adalah serapan dari satuan 'gram' yang dipergunakan secara umum oleh masyarakat seluruh dunia. Satuan ini merupakan unit dari massa yang telah ditentukan oleh lembaga internasional. Begitu juga halnya dengan kata *killogeuraem* atau *killo* yang merupakan satuan yang sama dengan 1000 (seribu) gram. Satuan ini digunakan untuk menghitung untuk bahan-bahan yang berbentuk padat seperti daging-dagingan, bumbu berbentuk bubuk, maupun yang berbentuk cair seperti kaldu cair, saus dan pasta cabai.

Sementara itu, satuan *onseu* dan *paundeu* pada contoh frasa (4) dan (5) adalah merupakan satuan massa yang merupakan serapan dari satuan *ounce* ‘ons’ dan *pound* ‘pon’. Kata ini memiliki standar pengukuran yang berbeda dengan gram dan kilogram dan biasanya banyak dipergunakan di daerah Amerika Utara. Sama seperti kata *geuraem*, kata ini dapat dipergunakan dengan nomina yang berbentuk padat maupun cair. 1 *onseu* berkisar antara 28,5 gram dan 1 *paundeu* adalah berkisar 453 gram. Satuan ini umumnya dapat ditemukan di kemasan-kemasan makanan olahan impor seperti kopi, sereal, tepung dan sebagainya. Dua satuan ini jarang dipergunakan dalam bahasa Korea kecuali untuk resep-resep yang berasal dari luar negeri seperti Amerika.

Selain kata satuan di atas, ada pula satuan *geun*. Satuan ini adalah standar ukuran untuk massa yang digunakan dalam sistem pengukuran tradisional Korea. Satuan ini berasal sistem pengukuran 척관법 *cheokgwambeob* yang digunakan di wilayah Asia Tenggara. Satuan ini memiliki karakter Cina 斤 dan pengukurannya berdasarkan dari berat *milet* yang merupakan sejenis gandum yang dikonsumsi sejak lama. Kata *geun* dapat digunakan sebagai satuan untuk menghitung daging, buah atau sayur, seperti pada contoh frasa (6) dan (7) di bawah.

- (6) *samgyeopsal du geun*
 pork belly two MEA:Weight
 ‘dua (bagian dari) daging perut babi’
- (7) *sangchu han geun*
 lettuce one MEA:Weight
 ‘satu (bagian dari) selada’

Contoh frasa (6) dan (7) sama-sama menggunakan satuan *geun* sebagai standar pengukuran. Akan tetapi, ada perbedaan standar berat antara satu *geun* daging dengan buah. Satu *geun* daging memiliki berat sekitar 600 gram, sedangkan satu *geun* buah dan sayur memiliki berat sekitar 400 gram. Hal ini disebabkan karena perbedaan standar pengukuran yang digunakan untuk menghitung satu *geun* pada jaman dulu. Kata satuan ini sudah tidak digunakan secara luas setelah diadopsinya sistem pengukuran internasional seperti *gram* dan *kilogram* pada tahun 1926 saat masa pendudukan Jepang, namun satuan ini masih dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika membeli daging di pasar tradisional.

Tabel 1. Satuan Pengukur Massa

Satuan	그램	온스	파운드	근
	<i>Geuraem</i>	<i>onseu</i>	<i>paundeu</i>	<i>Geun</i>
Asal	Internasional	Romawi Kuno	Imperial Inggris	Asia Timur
Ukuran	-	1 ons = 27,5 gram	1 pound = 485 gram	1 geun = 600 gram (375 gram untuk sayuran)
Penggunaan dalam bahasa Korea	Umum	Terbatas; dalam kemasan makanan olahan	Terbatas; dalam kemasan makanan olahan	Terbatas; pasar
Pasangan Numeralia	Sino-Korea (<i>il, i, sam</i>)	Sino-Korea (<i>il, i, sam</i>)	Sino-Korea (<i>il, i, sam</i>)	Korea (<i>hana, dul, set</i>)

Kata satuan untuk mengukur volume

Untuk mengukur benda-benda cair seperti air, minyak, cuka dan sebagainya dalam bahasa Korea umumnya digunakan satuan *litheo* seperti dalam contoh frasa (8a). Kata *litheo* dalam contoh frasa (8a) biasanya digunakan untuk mengukur satuan volume yang diserap dari satuan internasional *liter*. Selain *litheo*, ada kata *gaelleon* adalah serapan dari satuan *gallon* yang lebih sering digunakan di daerah Amerika Utara. 1 *gaellon* setara dengan 3,75 liter. Di Korea, satuan *gaelleon* ini umumnya digunakan untuk es krim seperti dalam contoh frasa 8b. Kata ini mungkin agak berbeda penggunaannya dengan di Indonesia, kata *galon* biasanya digunakan untuk menghitung air mineral galon sehingga harus diperhatikan dalam penggunaannya. Di Korea sendiri untuk menghitung air satu galon biasanya digunakan kata satuan *tong*. Untuk satuan volume ini, tidak ditemukan banyak variasi. Pada masa lalu, ada juga satuan tradisional seperti 작(勺) *jak*, 홑(合) *heup*, dan 되(升) *dwe*, namun sudah sama sekali tidak digunakan sejak tahun 1926.

- (8a) *mul il litheo*
water one MEA:Volume
'air satu liter'
- (8b) *aiseukeurim hapheu gaelleon*
ice cream half MEA:Volume
'es krim setengah gallon'

Nomina yang menjadi satuan ukur

Ketika mengukur besaran baik, massa atau volume, seringkali manusia menggunakan standar wadah yang digunakan sebagai standar pengukuran. Karena menggunakan satuan nomina seperti *botol*, *sendok*, *kotak*, dan sebagainya, kata ini tidak memiliki standar yang tetap. Begitu pula dalam bahasa Korea, ada nomina yang dapat menggantikan satuan ukur, Nomina yang termasuk kategori ini adalah kata *keunsul*, *jakeunsul*, *keop*, *jongikeop*, dan *byeong*. Nomina pengganti satuan ini karena pada umumnya digunakan secara universal, lebih mudah untuk dipahami bagi pemelajar bahasa Korea.

- (9) *Oligodang han keunsul*
oligosaccharide one MEA:spoon
'satu sendok makan oligosakarida'

- (10) *Dajinmaneul du jakeunsul*
chopped garlic two MEA:teaspoon
'dua sendok teh bawang putih giling'

Nomina *keunsul* dan *jakeunsul* memiliki arti harfiah 'sendok besar' dan 'sendok kecil' atau sepadan dengan 'sendok makan' dan 'sendok teh' dalam bahasa Indonesia seperti dalam contoh frasa (9) dan (10). Satu sendok makan biasanya setara dengan 15 mililiter, sementara satu sendok teh setara dengan 5 mililiter. Kata satuan ukur ini biasanya dipergunakan bersama dengan nomina yang berbentuk bubuk, pasta atau cair dan set angka yang digunakan adalah numeralia asli Korea. Dua kata ini juga dapat dilambangkan menjadi T (huruf kapital) untuk *keunsul* dan t (huruf kecil) untuk *jakeunsul*.

Kata satuan ukur ini dapat disubstitusi dengan kata *seupun* yang merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris *spoon* 'sendok dan *tiseupun* yang merupakan bentuk serapan dari kata bahasa Inggris *teaspoon* 'sendok teh'. Dalam bahasa Indonesia, nomina *sendok*, *sendok teh* dan *sendok makan* juga biasa digunakan untuk mengukur baik cairan seperti air, minyak, susu dan cuka maupun benda padat seperti gula, garam, dan sebagainya, sehingga nomina pengganti satuan ini dapat mudah dipelajari bagi penutur bahasa Indonesia

- (11) *Mirin han jongikeop*
cooking wine one MEA:paper cup
'satu gelas kertas arak masak'
- (12) *Sikcho han keop*
vinegar one MEA:cup
'satu gelas cuka'
- (13a) *Maekju du byeong*
beer two MEA: bottle
'dua botol bir'

Nomina pengganti sautan *jongikeop* dan *keop* memiliki arti masing-masing 'gelas kertas' dan 'gelas' seperti pada contoh frasa (11) dan (12). Kata satuan ini biasanya dipergunakan bersama dengan nomina yang berwujud cair atau pasta/kental atau dapat juga digunakan untuk mengukur benda berwujud bubuk seperti gula. Sementara itu, pada contoh frasa (13a), Kata satuan ukur *byeong* 'botol' dipergunakan untuk mengukur benda dengan menggunakan alat ukur botol. Biasanya satuan pengukuran ini digunakan untuk menghitung benda berwujud cair, seperti air, minuman, dan sebagainya.

Pengukuran dengan menggunakan nomina pengganti ini sangatlah bervariasi dan hampir dapat digunakan untuk semua benda misalkan dalam contoh frasa (13b), (13c) dan (13d) berikut ini. Untuk menghitung ikan-ikanan seperti tuna pada contoh frasa (11c) dan hewan pada umumnya digunakan kata penggolong *mari* 'ekor'. Akan tetapi, tuna yang sudah dikemas dalam bentuk kalengan dapat dihitung dengan kata satuan yang berbeda yaitu *khaen* 'kaleng' seperti pada contoh frasa (11b). Hal ini berlaku juga untuk benda-benda yang sudah dikemas dengan wadah lain seperti *bongji* 'bungkus' dan *bakseu* 'boks' seperti dalam contoh frasa (13d).

- (13b) *chamchi han khaen*
tuna one MEA:can
'satu kaleng ikan tuna'
- (13c) *chamchi han mari*
tuna one CLF:animal
'satu ekor ikan tuna'

- (13d) *chamchi han bakseu*
tuna one MEA:box
'satu boks ikan tuna'

Satuan dari Kata Penggolong

Beberapa bahasa khususnya di daerah Asia Timur dan Tenggara memiliki fitur khusus yaitu *classifier* atau kata penggolong. Kata penggolong atau penyukat adalah sebuah penanda leksikal yang digunakan untuk menunjukkan kelas makna yang sama (Ramlan, 1985).

Karena sebuah nomina dan numeralia tidak dapat membentuk frasa numeralia jika tanpa diikuti kata penggolong, maka dalam bahasa-bahasa ini, kata penggolong wajib digunakan untuk menghitung benda. Kata penggolong ini memiliki pasangan yang berbeda-beda sesuai ciri dan fitur semantik dari nomina yang diikutinya.

Kata penggolong ini memiliki fungsi yang mirip dengan kata satuan, yaitu untuk menghitung satuan dari sebuah nomina. Bahasa Korea memiliki kata penggolong yang beragam tergantung dari ciri semantik nomina yang dihitungnya. Dari beberapa kata penggolong yang ditemukan, ada beberapa jenis kata penggolong yang berkaitan dengan makanan dan minuman, sebagai berikut ini.

Kata Penggolong *Gae*

Kata penggolong *gae* (개) ini adalah kata penggolong umum untuk menghitung satuan benda. Kata ini dapat berpasangan dengan benda-benda yang satuannya dapat dihitung seperti bawang, cabai, jamur, dan sebagainya. Akan tetapi, kata ini tidak bisa digunakan untuk menghitung nomina yang berwujud cair atau bubuk. Sebagai contoh adalah contoh frasa (14) dan (15a) berikut.

- (14) *gyeran han gae*
egg one CLF:common
'satu buah telur'
- (15a) *phaengibeoseot daseot gae*
enoki mushroom five CLF:common
'lima buah jamur enoki'
- (15b) *mul han gae**
'air satu buah'
- (15c) *ssal han gae**
'beras satu buah'

Karena kata *gae* dapat digunakan untuk menghitung barang secara umum, nomina-nomina yang melekat tidak harus memiliki karakteristik yang sama, seperti pada contoh (14) dan (15a). Nomina *gyeran* 'telur' dan *phaengibeoseot* 'jamur enoki' tidak memiliki kesamaan ciri semantiknya. Akan tetapi, Kata penggolong *gae* umumnya tidak digunakan untuk menghitung benda-benda cair seperti air pada contoh frasa (15b) dan benda padat yang terdiri dari banyak partikel seperti beras pada contoh frasa (15c).

Kata penggolong ini memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata penggolong *buah*. Kedua kata ini memiliki penggunaan yang hampir sama sehingga dirasa tidak akan menyusahakan pemelajar. Ada kecenderungan ketika penutur asing tidak tahu harus menggunakan kata penggolong apa untuk suatu benda, maka akan digunakan kata penggolong *gae* ini seperti contoh frasa (16a) dan (16b). Kata penggolong yang digunakan untuk ayam pada umumnya adalah *mari* 'ekor' seperti dalam frasa (16a), namun karena ketidak tahuan pemelajar seringkali digunakan kata *gae* untuk menggantikannya.

- (16a) *dalk du mari*
chicken two CLF
'dua ekor ayam'
- (16b) *dalk du gae*
chicken two CLF
'dua buah ayam'

Kata Penggolong *Jang*

Kata penggolong *jang* (장) adalah kata penggolong yang digunakan untuk menghitung benda yang memiliki wujud berupa lembaran dan tipis. Adapun benda pangan yang dapat dihitung menggunakan kata penggolong ini, yaitu keju, roti dan daun-daunan, kulit lumpia, *kim*, *rice paper* dan bahan makanan lain yang digunakan dalam porsi lembaran seperti pada contoh frasa (17a) dan (17b) di bawah ini. Kata penggolong *jang* ini dapat digunakan untuk benda-benda lain yang berbentuk lembaran seperti kertas, tiket, foto, tisu, uang, daun dan sebagainya.

- (17a) *chijeu du jang*
cheese two CLF
'dua lembar keju'
- (17b) *kkaetnip ne jang*
perilla leaf four CLF
'empat lembar daun perilla'

Kata penggolong ini memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *lembar*. Kedua kata penggolong ini jika dibandingkan antara nomina yang digunakan memiliki kesamaan sehingga tidak akan memberatkan pemelajar. Namun harus diperhatikan karena dalam bahasa Indonesia untuk menghitung surat biasanya digunakan kata *pucuk*, sedangkan dalam bahasa Korea tidak ada padanannya dan menggunakan kata *jang* saja.

Kata Penggolong *Thol, Al dan Thong*

Kata penggolong *thol* umumnya digunakan untuk menghitung benda yang berbentuk bulatan kecil dan termasuk kategori kacang-kacangan, umbi dan palawija seperti bawang putih, *bam* 'kacang kastanye' dan sebagainya. Kata ini memiliki fungsi yang sepadan dengan kata *biji* dalam bahasa Indonesia, seperti pada contoh frasa (18a). Selain itu, ketika kata ini juga dapat digunakan untuk menghitung bawang putih dan jahe, seperti pada contoh frasa (18b) dan (18c).

- (18a) *bam se thol*
chestnut three CLF
'tiga biji kacang kastanye'
- (18b) *maneul se thol*
garlic three CLF
'tiga siung bawang putih'
- (18c) *saenggang han thol*
ginger one CLF
'satu ruas jahe'

Dari tiga contoh di atas, ketiga kalimat itu memiliki tiga padanan yang berbeda dalam bahasa Indonesia, untuk kacang-kacangan biasanya digunakan kata *biji*, untuk bawang digunakan kata *siung* dan untuk jahe digunakan kata *ruas*. Hal ini akan cukup membingungkan bagi pemelajar orang Indonesia karena hanya ada satu padanan untuk tiga kata penggolong ini.

Kata-kata yang dapat dihitung dengan kata penggolong ini adalah nomina yang memiliki ciri semantik [+butiran] dan [+kecil].

Untuk menghitung benda-benda yang berbentuk bundar seperti telur dan butiran beras dapat digunakan kata *al*. Kata *al* ini sepadan dengan kata *butir* dalam bahasa Indonesia. Dalam contoh (19a) dan (19b) di bawah, kata *al* dapat digunakan untuk menghitung nomina *apel* dan *merica*. Kata-kata yang dapat dihitung dengan kata penggolong ini adalah nomina yang memiliki ciri semantik [+bulat] [+kecil].

(19a) *sagwa han al*
apple one CLF
'satu butir apel'

(19b) *huchu han al*
pepper one CLF
'satu butir merica'

Selain kata penggolong *thol* dan *al*, ada pula kata penggolong *thong* yang digunakan untuk menghitung jumlah nomina yang referennya memiliki ciri [+dalam sesuatu yang wadah]. Kata penggolong ini dapat digunakan untuk menghitung bahan makanan dan buah yang berada dalam seperti sebuah wadah seperti pada contoh frasa (20a), (20b) dan (20c). Kata *thong* ini agak susah dicari padanan dalam bahasa Indonesianya karena konsep dari “wadah” yang agak berbeda dalam bahasa Indonesia dan Korea terutama dalam penggunaannya untuk semangka dan bawang putih. Orang Indonesia umumnya tidak menganggap bahwa kulit semangka atau bawang itu sebagai sebuah wadah, sehingga akan menyulitkan pemelajar bahasa Indonesia.

(20a) *maneul han thong*
garlic one CLF
'satu bungkul bawang putih'

(20b) *subak han thong*
watermelon one CLF
'satu buah semangka'

(20c) *makgeolli han thong*
rice wine one CLF
'satu wadah arak beras'

Dalam penggunaan ketiga kata penggolong ini, ada beberapa kasus kata tersebut dapat digunakan ketiganya. Misal, nomina *maneul* 'bawang putih'. Bawang putih dapat dihitung dengan menggunakan tiga kata penggolong *thol*, *al* dan *thong* karena memenuhi kriteria dari referen nomina penyerta kata tersebut tetapi dengan kuantitas satuan yang berbeda. Perbandingan ketiga kata penggolong ini adalah sebagai berikut (tabel 2).

Tabel 2. Perbandingan Penggolongan Nomina

Satuan	톨	알	통
	<i>Thol</i>	<i>al</i>	<i>thong</i>
Ciri Semantis Nomina yang Berpasangan	[+butiran] [+kecil]	[+bulat]	[+sesuatu yang berwadah]
Nomina Pasangan	kacang, biji-bijian, garam, bawang,	telur, apel, obat kapsul	air galon, semangka, dan minyak
Padanan dalam bahasa Indonesia	<i>biji</i> untuk umum, <i>siung</i> untuk bawang, <i>ruas</i> untuk jahe	<i>butir</i>	<i>wadah</i>

Kata Penggolong *Mari*

Kata *mari* adalah kata yang dapat digunakan untuk menghitung jumlah dari hewan, seperti ayam, sapi, ikan, dan sebagainya. Kata ini juga dapat digunakan untuk menghitung daging, ayam atau ikan yang berbentuk utuh. Contoh penggunaan kata *mari* adalah sebagai berikut.

- (21a) *thongdak han mari*
whole chicken one CLF:animal
'satu ekor ayam utuh'
- (21b) *dak nalgae han mari**
'satu ekor sayap ayam'
- (21c) *so han mari*
cow one CLF:animal
'satu ekor sapi'
- (21d) *sogogi han mari**
'satu ekor daging sapi'
- (21e) *saengsongui han mari*
grilled fish one CLF:animal
'satu ekor ikan bakar'

Kata penggolong *mari* ini umumnya digunakan untuk menghitung hewan baik yang masih hidup seperti pada contoh frasa (21c) maupun sudah mati (menjadi bahan makanan). Akan tetapi, dalam beberapa kasus seperti ayam utuh pada contoh frasa (21a), kata penggolong ini masih bisa digunakan, namun ketika daging ayam sudah dipotong menjadi berbentuk potongan atau bagian-bagian tertentu seperti *dak nalgae* 'sayap ayam' pada contoh frasa (21b), kata penggolong *mari* tidak dapat digunakan lagi. Begitu pula hal untuk menghitung daging sapi, kata penggolong ini tidak dapat digunakan karena normalnya daging sapi dijual dalam bentuk potongan.

Dari beberapa contoh frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kata penggolong *mari* digunakan untuk menghitung nomina dengan ciri semantik [+hewan] dan [+utuh]. Oleh karena itu, kata penggolong *mari* ini juga dapat digunakan untuk menghitung makanan/daging utuh yang sudah matang seperti ikan bakar, ayam panggang, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, padanan untuk kata penggolong ini adalah kata *ekor*. Kedua bahasa memiliki penggunaan yang serupa sehingga tidak menyulitkan pemelajar.

Kata Penggolong *Pogi, Songi dan Dae*

Kata *pogi* dapat digunakan untuk menghitung satuan tumbuh-tumbuhan yang memiliki pucuk akar seperti sawi, *pakchoy* dan selada. Selain itu, kata ini juga dapat digunakan untuk menghitung kimchi sawi karena berbahan dasar sawi sehingga bentuknya masih serupa seperti pada contoh frasa (22a) dan (22b) berikut ini.

- (22a) *baechu han pogi*
cabbage one CLF
'satu buah sawi putih'
- (22b) *kimchi han pogi*
kimchi one CLF
'satu buah kimchi'

Nomina *baechu* 'sawi putih' pada umumnya menggunakan kata penggolong *pogi* sebagai kata satuan satuannya. Akan tetapi, karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan

kata penggolong *thong* yang telah dipaparkan sebelumnya maka kata penggolong tersebut juga bisa digunakan untuk menghitung nomina *baechu* ‘sawi putih’.

Kata penggolong *songi* umumnya digunakan untuk menghitung nomina yang bertangkai seperti bunga dan buah. Dalam kategori buah-buahan, kata penggolong ini digunakan untuk menghitung *podo* ‘anggur’ dan *banana* ‘pisang’, seperti contoh frasa (22c) dan (22d) berikut ini.

(22c) *banana se songi*
banana three CLF
‘tiga tangkai pisang’

(22d) *podo han songi*
grape one CLF
‘satu tangkai anggur’

Dalam contoh frasa (22c), kata penggolong *songi* digunakan untuk menghitung nomina *banana* ‘pisang’. Akan tetapi, standar untuk satu *songi* ini tidak ditentukan, bisa berupa hanya sebuah pisang, dua buah pisang yang terhubung satu tangkai, hingga satu sisir pisang. Begitu pula halnya dengan *podo* ‘anggur’, tidak ada standar pasti berapa biji buah anggur yang ada dalam satu tangkai tersebut. Kata penggolong ini menekankan pada satuan tangkainya.

Kata penggolong *songi* dan *pogi* ini agak sulit dipahami karena dalam bahasa Indonesia biasanya sayuran tidak memiliki kata penggolong yang spesifik, biasanya hanya digunakan kata *buah* atau *biji* untuk menghitung sayur dan buah, sehingga pemelajar orang Indonesia tidak memiliki konsep untuk *pogi*. Padanan untuk kata *songi* dalam bahasa Indonesia adalah kata *tangkai*, namun kata ini jarang digunakan untuk buah-buahan dan hanya digunakan untuk menghitung bunga.

Bahasa Indonesia memiliki kata penggolong *batang* untuk menghitung sesuatu yang berwujud panjang seperti kayu, tongkat dan pipa. Kata ini juga dapat digunakan untuk menghitung satuan daun bawang, kucai, serai dan sayuran yang berbentuk panjang. Dalam bahasa Korea, kata penggolong yang fungsinya mirip dengan ini adalah kata *dae*. Kata ini digunakan untuk menghitung benda yang berciri panjang dan tipis, seperti pada contoh frasa (22e).

(22e) *daepha han dae*
spring onion one CL
‘satu batang daun bawang’

Dalam bahasa Indonesia, kata *batang* bisa digunakan untuk menghitung berbagai macam sayuran seperti yang telah disebutkan di atas dan juga tanaman seperti padi, gandum yang berbentuk panjang. Akan tetapi, dalam bahasa Korea penggunaannya terbatas hanya untuk jenis daun bawang.

Kata Penggolong *Dan*

Kata penggolong *dan* biasanya digunakan untuk menghitung benda seperti daun bawang, kucai, dan bayam. Kata penggolong ini berbeda dengan kata lainnya karena merupakan kata untuk menghitung sekumpulan benda yang berjenis sama. Standar banyaknya setiap adalah satu genggam tangan sehingga tidak ada standar yang pasti. Dalam contoh (23a) dan (23b) berikut ini, kata *dan* berpasangan dengan nomina *buchu* ‘kucai’ dan *sigeumchi* ‘bayam’.

- (23a) *buchu han dan-e 6800 won*
chives ne CLF-LOC won
'harga untuk satu genggam kucai adalah 6800 won'
- (23b) *sigeumchi se dan*
spinach three CLF
'tiga genggam bayam'

Kata ini memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *genggam* dan memiliki penggunaan yang serupa sehingga mudah untuk diterima pemelajar orang Indonesia. Akan tetapi, untuk sayuran yang dijual dalam jumlah banyak (bukan satuan) digunakan kata *ikat* karena diperdagangkan tidak dalam satuan tapi per satu ikatan.

Kata Penggolong Ppuri

Kata penggolong *ppuri* adalah sebuah kata penggolong yang digunakan dalam menghitung tanaman yang tumbuh terkubur di dalam tanah. Dalam bidang kuliner, kata ini digunakan untuk menghitung *insam* 'ginseng', *doraji* 'akar bunga lonceng cina' dan *yeongeun* 'akar bunga teratai' seperti pada contoh frasa (24a-c) berikut ini.

- (24a) *insam du ppuri*
ginseng two CLF
'dua rimpang ginseng'
- (24b) *yeongeun du ppuri*
lotus root two CLF
'dua rimpang akar teratai'
- (24c) *saenggang du ppuri**

Seperti yang telah diuraikan, kata penggolong ini digunakan untuk menghitung tanaman yang terkubur di dalam tanah. Akan tetapi, kata ini tidak dapat digunakan untuk menghitung *saenggang* 'jahe'. Kemungkinan hal ini disebabkan karena tanaman jahe digunakan dalam masakan tidak dalam bentuk rimpang tetapi sudah terkupas. Kata penggolong yang umum untuk menghitung jahe dalam bahasa Korea adalah *thol* seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya.

2) Pola Frasa Numeralia

Sebuah frasa yang mengandung Kata satuan memiliki pola sebagai berikut:

Pola 1 : [Nomina+Numeralia+Kata satuan]

Nomina berada di posisi paling awal, kemudian diikuti numeralia yang menempel dengan Kata satuan ukur di belakangnya. Nomina dapat dipindah ke posisi belakang dengan menambahkan partikel genitif *-eui* setelah Numeralia, seperti pola 2 di bawah ini. Kata satuan harus selalu berada di belakang numeralia tanpa diselipkan apapun seperti contoh frasa 25 di bawah ini.

Pola 2: [Numeralia+Kata Satuan+Partikel Genitif+Nomina]

- (25) a. *soju han byeong*
korean wine one MEA
'satu botol *soju*'

- b. *han byeong-eui soju*
one MEA-GEN korean wine
'satu botol soju'
- c. *han soju byeong**)
- d. *soju byeong han**)

Pola ini tentunya berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki pola [Numeralia+Kata satuan+Nomina]. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan dari kata satuan ini seringkali dilesapkan dan hanya menjadi “*satu ayam, tiga sapi, ...*” dan sebagainya. Dalam bahasa Korea pun, kata satuan ini juga bisa dilesapkan menjadi “*soju hana, maekju set, ...*” dalam percakapan sehari-hari.

3) Pasangan Numeralia dari Kata Satuan

Bahasa Korea memiliki dua set numeralia yang berbeda asal dan penggunaannya. Set numeralia pertama adalah numeralia asli Korea (*hana* ‘satu’, *dul* ‘dua’, *set* ‘tiga’, ...dst.) dan numeralia Sino-Korea (*il* ‘satu’, *i* ‘dua’, *sam* ‘tiga’, ...dst.). Numeralia pertama umumnya digunakan untuk menghitung jumlah yang kecil kurang dari seratus, kemudian untuk satuan yang lebih besar digunakan set numeralia kedua, Sino-Korea.

Pasangan antara kata satuan dan numeralia ini tidaklah tetap, tetapi dapat dicari pola-pola penggunaan dalam kalimat.

1. Kata satuan yang merupakan satuan Internasional seperti *litheo* ‘liter’, *geuraem* ‘gram’ dan sebagainya berpasangan dengan set numeralia Sino-Korea, seperti pada contoh frasa (26).

(26) *mul il litheo*
water one MEA
'satu liter air'

2. Kata satuan yang merupakan nomina bereferen alat pengukur seperti *byeong* 'botol', *seupheun* 'sendok' pada umumnya berpasangan dengan set numeralia asli Korea, seperti pada contoh (27) berikut ini.

(27) *dwenjang han seupheun*
fermented soybean paste one MEA
'satu sendok pasta fermentasi kacang kedelai'

3. Kata satuan yang merupakan satuan ukur tradisional korea dan kata penggolong pada umumnya digunakan berpasangan dengan set numeralia asli Korea, seperti pada contoh (28) dan (29).

(28) *gogi han geun*
meat one CLF
'satu pon daging'

(29) *dak han mari*
chicken one CLF
'satu ekor ayam'

Berbeda dengan bahasa Korea, bahasa Indonesia hanya mengenal satu pasang numeralia, sehingga adanya dua seri numeralia dalam bahasa Korea ini sering kali menyulitkan pemelajar dalam membentuk frasa numeralia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, ada beberapa jenis kata satuan yang digunakan dalam bahasa Korea. 1) Kata satuan dari sistem pengukuran seperti *geuraem* 'gram', *litheo* 'liter', *onseu* 'ons', *paundeu* 'pon' dan *geun*. 2) Kata satuan yang berasal dari nomina yang digunakan untuk mengukur, seperti *byeong* 'botol', *keunsul* 'sendok makan' dan *keop* 'gelas'. Kemudian yang terakhir 3) Kata satuan yang berasal dari kata penyukat, seperti *gae* 'buah', *jang* 'lembar', *al* 'butir' dan *mari* 'ekor'. Kata-kata ini menempel pada tiap nomina yang sesuai atau berpasangan, seperti *al* untuk nomina *telur*, *mari* untuk nomina yang termasuk kategori hewan seperti *ikan* dan *ayam*. Dari numeralia yang digunakan, umumnya Kata satuan yang berasal dari sistem pengukuran internasional menggunakan numeral Sino-Korea, sedangkan jenis yang lain menggunakan numeral asli Korea.

Dari struktur sintaksisnya, Kata satuan dalam sebuah frasa selalu melekat di belakang numeralia. Nomina biasanya diletakkan di depan numeralia. Akan tetapi, nomina dapat dipindah ke belakang kata satuan, namun di belakang Kata satuan harus disisipkan partikel kepemilikan *-eui*.

Kata satuan yang berasal dari sistem pengukuran internasional dan nomina pengganti satuan relatif mudah untuk dipelajari karena banyak digunakan juga dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, untuk satuan yang berasal dari kata penggolong, kata penggolong yang memiliki kesamaan penggunaan dengan bahasa Indonesia seperti kata *mari*, *gae*, *thol* akan lebih mudah untuk dimengerti dan dipelajari. Akan tetapi, kata penggolong bahasa Korea yang konsepnya berbeda atau tidak ada dalam bahasa Indonesia seperti *thong*, akan susah untuk dimengerti oleh pemelajar. Struktur dan penggunaan pasangan atau serial numeral dari frasa numeralia bahasa Korea yang agak berbeda dengan bahasa Indonesia juga menjadi faktor yang menyebabkan kesulitan bagi pemelajar orang Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, A. Y. (2006). Classifiers and Noun Classes: Semantics. In *Encyclopedia of Language & Linguistics*. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/01111-1>
- Allasonnière-Tang, M. (2017). Explaining the acquisition order of classifiers and measure words via their mathematical complexity. *Journal of Child Language Acquisition and Development*, 5(1), pp.31-52. <https://hal.science/hal-03018225>
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama.
- Doetjes, J. (2017). Measure words and classifiers. *Revista Letras*, 96. <https://doi.org/10.5380/rel.v96i0.54558>
- Doetjes, J. (2019). Count/mass distinctions across languages. *Semantics - Typology, Diachrony and Processing*, 29-56.
- Her, O. S. (2012). Distinguishing classifiers and measure words: A mathematical perspective and implications. *Lingua*, 122(14). <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2012.08.012>
- Her, O. S., Hammarström, H., & Allasonnière-Tang, M. (2022). Defining numeral classifiers and identifying classifier languages of the world. *Linguistics Vanguard*, 8(1). <https://doi.org/10.1515/lingvan-2022-0006>
- Kim, C. (2005). Order and meaning: Numeral classifiers and specificity in Korean. *Proceedings of the 24th West Coast Conference on Formal Linguistics*, 218-226. www.lingref.com/cpp/wccfl/24/paper1226.pdf
- Nadra, N., Wahyuni, S., & Mahsun, M. (2014). BENTUK DAN PENGGUNAAN KATA PENGGOLONG BENDA DI PASAR INDUK TRADISIONAL DI JAKARTA DAN SURABAYA. *LITERA*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2578>

- Park, Jong Un. (2019). A Predication Analysis of Korean Numeral Classifier Constructions. *언어와 정보사회*, 38(0), 65-99.
- Park, So-Young. (2009). The Syntax of Numeral Classifiers: A Small Clause inside a DP. *Language Research* 45(2), 203-230. <https://hdl.handle.net/10371/86445>
- Ramlan, M. (1985). *Tata bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Andi.
- Revita, I. (2006). Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau. *Humaniora*, 18, 55-62.
- Saputra, A., Agustina, A., & Juita, N. (2018). KATA PENYUKAT DALAM BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/81023080>
- Selvia, S., & Imelda, I. (2020). PERBANDINGAN KATA PENGGOLONG NOMINA DALAM BAHASA MANDARIN DAN BAHASA INDONESIA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4735>
- Shalima, I., Hendy, Y., & Asmara, R. (2020). Klasifikasi Semantis Kata Penyukat Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.928>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana.
- Wang, S. (2016). A Textbook-Based Study on Measure Word Acquisition in Learners of Chinese as A Second Language. *Masters Theses*. 392.
- Woo, H. (2016). 분류사. *Encyclopedia of Korean Culture*. Retrieved from URL; 분류사(分類詞). (2016). <http://encykorea.aks.ac.kr/Contents/Item/E0078797>.